

PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK MENGELOMPOKKAN BOLA BERWARNA

Mahasiswi Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo,
Dosen Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Email: shafiramadhani011@gmail.com, fitriana87@gmail.com, idamunajah@gmail.com

Abstract

Fine motor development can be interpreted as the development of movement which includes small muscles with eye and hand coordination. In this article we will discuss children's fine motor skills, namely by observing children grouping colored balls. This activity is carried out by observing the kindergarten in the form of observation and documentation. This activity was carried out to find out children's ability to group objects according to size, shape and color. The conclusion of the research is the ability of cognitive development through activities to group objects using colored balls in Groups Playing Sela Cantika Hudosaari, Selomerto.

Keywords: Cognitive, Ball, Color

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif anak usia dini mengacu pada bagaimana anak-anak berpikir, mengeksplorasi, mencari tahu dan memecahkan masalah. Ini adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan, pemecahan masalah yang membantu anak-anak untuk memahami dunia di sekitar mereka. Secara umum kognitif berbicara tentang gagasan, ide dan pemecahan masalah berakar pada kemampuan kognitif seseorang. Tanpa adanya kecerdasan kognitif mustahil sebuah ilmu pengetahuan dapat dipahami.

Pemahaman tentang teori belajar kognitif berarti memahami bahwa teori belajar yang hanya

memprioritaskan kepada proses belajar ketimbang pada hasil yang dicapai. Dalam teori belajar kognitif ini tidak hanya berbicara tentang stimulus dan respon saja, melainkan juga bagaimana perilaku seseorang dalam mencapai tujuan belajarnya. Prinsip teori belajar kognitif dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Proses belajar lebih penting daripada hasil.
2. Persepsi dan pemahaman
3. Belajar Bertahap
4. Pembelajar harus aktif
5. Berfikir kompleks

Teori perkembangan kognitif pertama kali dicetuskan oleh seorang

Psikolog asal Swiss yaitu Jean Piaget. Dalam teori perkembangan kognitif yang Piaget cetuskan, ia berpendapat bahwa manusia mampu membangun kemampuan kognitif melalui tindakannya yang termotivasi dari lingkungan.

Selain teori kognitif yang dicetuskan oleh Jean Piaget, Lev Vygotsky pun turut mengemukakan teori kognitif yang sifatnya adalah konstruktivis sosial. Meski sama-sama dikemukakan oleh dua ahli psikologis, namun dua teori kognitif ini berbeda yaitu,

1. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget menjelaskan bahwa kemampuan dari kognitif anak dapat berkembang secara bertahap pada rentang waktu yang berbeda-beda, termasuk perkembangan dalam mengamati ilmu pengetahuan. Apabila seorang anak dipaksa untuk memiliki kemampuan yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan waktu perkembangannya, maka akan menyebabkan gangguan pada periode emas anak. Teori dari Jean Piaget ini disebut pula dengan teori genetic epistemologi, karena teorinya menjelaskan mengenai perkembangan kemampuan intelektual anak dalam masa pertumbuhan.

2. Teori Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky

Dalam teorinya, Lev Vygotsky menekankan pentingnya peranan dari interaksi sosial dalam berbagai tahapan perkembangan kognitif pada anak. Meskipun begitu, anak juga memiliki kemampuan untuk menyusun beragam pengetahuan maupun informasi yang ia dapatkan secara mandiri serta aktif. Ketika seseorang ingin lebih memahami jalan pikiran atau kondisi kognitif anak, Vygotsky lebih memilih untuk melakukan penelusuran mengenai cara interaksi sosial yang dialami oleh anak. Tindakan penelusuran tersebut menurut Vygotsky didasarkan pada keyakinan bahwa perkembangan fungsi mental anak diperoleh melalui interaksi sosial dan bukan berasal dari individu itu sendiri.

Adapun juga fungsi kecerdasan kognitif yang mampu menjadikan seseorang mudah dalam bergaul yaitu,

1. Merasakan dan Mengenali
2. Kemampuan Mengolah Bahasa
3. Memori dan Daya Ingat
4. Perhatian

Berdasarkan hasil pengamatan di Kelompok Bermain Sela Cantika Hudrosari, Selomerto dari 10 orang anak, pada saat kegiatan mengelompokkan benda masih ada anak yang belum mengetahui beberapa bola berwarna, ketika mengelompokkan benda sesuai dengan bentuk warna dan ukuran anak masih mengalami kebingungan, anak masih mengalami kesulitan

pada materi yang diajarkan. Hasil pengamatan yang dilakukan adalah dengan cara penelitian, mengelompokkan benda sesuai warna, mengenal angka, membedakan ukuran, mengenal warna, dan mengurutkan. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak dengan kegiatan mengelompokkan benda dengan berwarna. Kesimpulan sementara dalam penelitian ini yaitu perkembangan kognitif anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan mengelompokkan benda di Kelompok Bermain Sela Cantika Hudosari, Selomerto.

Anak usia 2-5 tahun masih kesulitan dalam mengklasifikasikan benda-benda. Anak mulai dapat mengelompokkan benda-benda saat berusia 7 tahun, namun masih mengalami kesulitan. Stimulasi dan rangsangan perlu diberikan agar perkembangan Kognitif anak dapat berkembang secara maksimal. Hal penting yang perlu dirangsang saat anak memasuki tahap praoperasional melalui kegiatan mengelompokkan bola berwarna Ginsburg dan Opper (dalam Gunarti, 2017).

Golden age adalah kata yang digunakan untuk menyebut anak usia dini. Pada masa ini semua aspek perkembangan pada diri anak akan berkembang sangat pesat dibandingkan saat usia-usia setelahnya. Sudah menjadi tanggung jawab orangtua sebagai pendidik pertama di rumah serta guru sebagai pendidik di sekolah untuk

memberikan stimulasi yang tepat agar anak dapat mengoptimalkan semua aspek perkembangan yang dimiliki. Tujuan dari pengembangan kognitif anak, yaitu agar anak dapat mengeksplorasi dunia sekitar dengan panca indera yang dimiliki untuk melangsungkan hidupnya sesuai dengan kodrat yaitu menjadi manusia yang utuh. (Gunarti, 2017).

Pengembangan yang dilakukan di Kelompok Bermain Sela Cantika Hudosari, Selomerto, yaitu mengamati perkembangan kognitif anak dengan kegiatan mengelompokkan benda. Melihat pentingnya pengembangan kognitif pada anak usia dini menjadikan alasan untuk mengamati kegiatan anak yaitu mengelompokkan benda karena perkembangan kognitif dapat mempengaruhi perkembangan yang lain juga.

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan berpikir anak dan kemampuan memberikan alasan. Dengan perkembangan kognitifnya, anak mampu berpikir dan mengingat, dan mempunyai ide, gagasan, jalan keluar, cara memecahkan masalah dan menyusun strategi yang kreatif (Gardner, 2014).

Pada penelitian ini, kemampuan kognitif anak dilihat dari kemampuan anak dalam mengelompokkan benda, membedakan benda sesuai warna. Media yang digunakan adalah bola berwarna. Metode pengembangan kognitif yaitu untuk mengelompokkan benda. Kegiatan

yang digunakan guru dengan memberikan tugas kepada anak dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian anak.

Tugas yang diberikan untuk anak memiliki tujuan agar orang tua dapat terlibat dalam proses pembelajaran anak. Di lingkungan sekitar anak, sudah pasti anak akan menemukan benda-benda dalam kehidupan sehari-hari, benda-benda di lingkungan sekitar perlu diperkenalkan sejak dini kepada anak baik jenis maupun fungsinya. Banyak cara untuk mengenalkan jenis dan fungsi benda kepada anak diantaranya dengan cara mengelompokkan benda. Gunarti (2017) menyatakan bahwa kegiatan memisahkan atau mengumpulkan benda, memilih, menyusun, mengumpulkan benda-benda sesuai ukuran, warna, dan bentuk sehingga terbagi menjadi beberapa kelompok disebut pengelompokan.

Melatih anak mengelompokkan benda sesuai warna, ukuran, bentuk dan jenis dapat melatih anak untuk berpikir secara logis, karena kegiatan mengelompokkan benda dalam hal ini adalah suatu kegiatan memilah-milahkan benda berdasarkan kriteria. PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam masa perkembangan anak pada masa-masa golden age karena pada masa inilah peletakan dasar kepribadian anak untuk masa selanjutnya. Jika pada masa ini terjadi hambatan maka untuk masa selanjutnya akan mengalami hambatan pula, dan

begitu juga sebaliknya jika pada masa golden age anak mendapatkan stimulasi yang tepat maka akan memberikan pengaruh positif.

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan mengelompokkan benda dengan menggunakan media bola warna di Kelompok Bermain Sela Cantika Hudrosari, Selomerto.

METODOLOGI

Jenis Penelitiannya yaitu Penelitian Kelas. Dalam penelitian terdapat empat tahapan antara yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Bermain Sela Cantika Hudrosari, Selomerto. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelompok Bermain Sela Cantika yang berjumlah 10 orang, 6 diantaranya merupakan siswa perempuan dan 4 diantaranya merupakan siswa laki-laki. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu tanggal 16 Oktober 2023.

Alat yang digunakan untuk teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi unjuk kerja dengan cara menilai kegiatan anak dalam mengelompokkan benda-benda. Selain itu, observasi dilakukan juga terhadap guru yaitu dengan menggunakan lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Kemudian teknik analisis data dilakukan saat anak melakukan kegiatan mengelompokkan benda dengan menggunakan lembar

penilaian unjuk kerja yang telah disediakan sehingga memperoleh data dalam meningkatkan kognitif anak di Kelompok Bermain Sela Cantika. Observator ikut turun langsung bersama objek yang diteliti guna untuk mendapat data yang diperlukan dalam penelitian, mencatat serta mengamati objek di tempat terjadinya peristiwa disebut juga sebagai observasi.

Observasi merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapat informasi dengan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan objek penelitian. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian tergantung pada karakteristik penelitian yang dilakukan, dapat menggunakan dokumentasi berupa gambar, video, audio, tes, ceklis serta komputer. Sebelum turun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian, peneliti harus mempersiapkan jenis alat observasi yang digunakan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan apa yang diteliti. Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi dan data yang lebih akurat. Wawancara dapat berupa tanya jawab dengan seseorang yang dapat memberikan jawaban yang terjadi alur diskusi dua arah, yaitu beralih dari satu orang ke orang lain

Penggunaan analisis rata-rata dan kuantitas belajar dalam Penelitian tindakan Kelas dapat dikatakan berhasil jika kegiatan mengelompokkan benda dapat

meningkatkan perkembangan kognitif anak. Hasil yang didapatkan Mencapai 85% dari total jumlah anak yang diteliti. Yang diteliti antara lain mengelompokkan benda sesuai warna, ukuran, bentuk, membedakan besar kecil, mengurutkan benda, dan mengenal angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Kelompok Bermain Sela Cantika Hudrosari, Selomerto tentang pengelompokan bola berwarna dengan ukuran, bentuk, membedakan besar kecil, mengurutkan benda, dan mengenal angka pada hari Senin 16 Oktober 2023 terdapat 10 anak, 6 anak perempuan dan 4 anak laki-laki, diantaranya 6 anak perempuan bernama Anin, Aira, Yelsi, Kinan, Qiana, dan Tiara dan 4 anak laki-lakinya bernama Mahesa, Farel, Abil, dan Ringga. Dari hasil pengamatan Anin bisa membedakan dan menyebutkan warna bola yaitu bola berwarna hijau, merah dan kuning, bisa membedakan bola yang kecil dan besar yaitu bola yang kuning berukuran besar dan bola yang hijau dan merah berukuran kecil, dan bisa mengurutkan angka yang tertulis pada bola. Aira bisa membedakan dan menyebutkan warna bola yaitu bola berwarna putih, hitam dan kuning, bisa membedakan bola yang kecil dan besar yaitu bola yang hitam berukuran besar dan bola yang putih dan kuning berukuran kecil, dan bisa mengurutkan angka yang tertulis pada bola. Yelsi bisa membedakan

dan menyebutkan warna bola yaitu bola berwarna pink, merah dan kuning, bisa membedakan bola yang kecil dan besar yaitu bola yang kuning berukuran besar dan bola yang pink dan merah berukuran kecil, namun sayangnya belum bisa mengurutkan angka yang tertulis pada bola seharusnya angka 1,2,3 tetapi malah terbalik 1,3,2.

Kinan bisa membedakan dan menyebutkan warna bola yaitu bola berwarna hijau, biru dan kuning, bisa membedakan bola yang kecil dan besar yaitu bola yang biru berukuran besar dan bola yang hijau dan kuning berukuran kecil, dan bisa mengurutkan angka yang tertulis pada bola.

Qiana bisa membedakan dan menyebutkan warna bola yaitu bola berwarna pink, biru dan merah, bisa membedakan bola yang kecil dan besar yaitu bola yang merah berukuran besar dan bola yang pink dan biru berukuran kecil, dan bisa mengurutkan angka yang tertulis pada bola.

Tiara bisa membedakan dan menyebutkan warna bola yaitu bola berwarna hijau, putih dan kuning, bisa membedakan bola yang kecil dan besar yaitu bola yang kuning berukuran besar dan bola yang hijau dan putih berukuran kecil, dan bisa mengurutkan angka yang tertulis pada bola.

Mahesa bisa membedakan dan menyebutkan warna bola yaitu bola berwarna merah, kuning dan hijau

bisa membedakan bola yang kecil dan besar yaitu bola yang kuning berukuran besar dan bola yang merah dan hijau berukuran kecil, dan bisa mengurutkan angka yang tertulis pada bola.

Farel bisa membedakan dan menyebutkan warna bola yaitu bola berwarna merah, biru dan kuning, namun sayangnya tidak bisa membedakan bola yang kecil dan besar yaitu bola yang biru berukuran besar tetapi Farel menyebutnya kecil dan bola yang merah dan kuning berukuran seharusnya berukuran kecil malah Farel menyebutnya besar, namun Farel bisa mengurutkan angka yang tertulis pada bola.

Abil bisa membedakan dan menyebutkan warna bola yaitu bola berwarna biru, putih dan merah, bisa membedakan bola yang kecil dan besar yaitu bola yang biru berukuran besar dan bola yang putih dan merah berukuran kecil, dan bisa mengurutkan angka yang tertulis pada bola.

Ringga bisa membedakan dan menyebutkan warna bola yaitu bola berwarna hitam, putih dan merah, bisa membedakan bola yang kecil dan besar yaitu bola yang putih berukuran besar dan bola yang hitam dan merah berukuran kecil, dan bisa mengurutkan angka yang tertulis pada bola. Intelegensi menurut Gardner (2014) adalah kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah. Stimulasi yang diberikan kepada anak harus dimulai dengan

hal yang ringan dan menyenangkan sehingga anak termotivasi untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Pada awalnya anak akan diberikan tugas untuk membedakan ukuran benda dari kecil ke besar. Anak akan merasa kesulitan di awal tetapi setelah diberikan arahan dan contoh dalam mengelompokkan benda semua anak berada pada kriteria Sangat Baik.

Pengetahuan yang dimiliki anak tidak terlepas dari adanya peran guru dalam membangun pengetahuan anak. Guru diharapkan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk bereksplorasi sehingga anak dapat membangun pengetahuannya dari apa yang dilakukan (Naning, 2023).

Pemberian reward sebagai tanda apresiasi yang diberikan guru terhadap kinerja anak sangat diperlukan untuk menguatkan dan meningkatkan rasa percaya diri anak sehingga anak akan mengulangi hal positif yang telah anak lakukan. Begitu juga dalam penelitian ini, peneliti memberikan pujian dan reward kepada anak saat anak mampu mengelompokkan benda dengan benar (Naning 2023) pemberian Reward atau penghargaan terhadap anak dalam bentuk hadiah dapat memberikan motivasi serta meningkatkan rasa percaya diri anak. Dengan begitu anak akan semakin percaya diri dengan apa yang dilakukan. Anak tidak merasa ragu dan malu dengan perilakunya sendiri. Reward tidak

harus selalu berupa hadiah, reward bisa diberikan dalam bentuk kata-kata pujian dan senyuman kepada anak.

Menurut pendapat Piaget (dalam Gunarti, 20017) latihan dan pengalaman merupakan unsur terpenting dalam memperkuat pemikiran seseorang. Dalam membantu mengembangkan pemikirannya, manusia dituntut untuk selalu latihan berpikir, merumuskan masalah serta pemecahannya, dan mengambil kesimpulan. Pengalaman sangat mempengaruhi tingkat intelegensi seseorang, proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan seseorang membentuk pengetahuan itu berkembang. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang dalam persoalan, objek yang dihadapi maka semakin berkembang pemikirannya. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik dapat memotivasi anak untuk bereksplorasi menemukan hal-hal yang baru, berpikir kritis dengan menanyakan hal-hal yang belum diketahui oleh anak sehingga menciptakan suasana belajar yang kreatif, inovatif, aktif, efektif dan menyenangkan. Guru sangat berperan penting dalam pengelolaan kelas sehingga menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, selain itu pembelajaran hendaknya dilakukan secara demokratis karena anak merupakan subjek dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Kelompok Bermain Sela Cantika Hudosari, Selomerto dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan kognitif anak dapat ditingkatkan dengan kegiatan mengelompokkan benda. sedangkan aspek-aspek yang menjadi acuan dalam penilaian pelaksanaan unjuk kerja antara lain : mengelompokkan benda sesuai bentuk warna dan ukuran, melalui kegiatan mengelompokkan benda dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Rubin Fein, Vanderberg dan Smiolansky dalam Meyke ST, 2006. Metode Pengembangan Kognitif. Jakarta, UT.
- Munandar, 2001. Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. Jakarta. Gramedia
- Jean Piaget, 2002. Tingkat Perkembangan Kognitif. Jakarta, Gramedia.
- Gunarti, Winda dkk. (2017).Metode Pengembangan Kognitif.Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gardner. (2014). Metode Pengembangan Kognitif. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ningsih, Naning. (2023). Perkembangan Kognitif Anak Mengelompokkan Bola Berwarna. Observasi dan Pengamatan.
- Gilang P. (2021). Perkembangan Kognitif Pengertian Teori dan Tahapannya. Diakses pada 18 Oktober 2023 dari <https://www.gramedia.com/lit/erasi/perkembangan-kognitif/>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Kemendikbud.
- Suyadi . 2014 . Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosanis. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Paul. 2016. Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Yogyakarta: Kanisius
- Sutiah. 2013. Buku ajar Teori Belajar dan Pembelajaran. Universitas Negeri Malang.
- Suyadi & Maulidya Ulfa. 2013. Konsep Dasar PAUD. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Puspo. 2015. Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 3 | No. 2 | Juli-Desember.
- Mujib, F.,& dan , Nailur, R., (2012), Permainan Edukatif Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab, Yogyakarta: Diva Press.
- Herry S.T.W, Teknik Sociodrama, (herrystw.wordpress.com/201

- 3/01/05/ teknik-sosiodrama, diakses 06 Oktober 2013.
- Hidayani, R., (2007). Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka. Jamaris,
- Moeslichatoen, R, (2004), Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Universitas Gadjah Mada. Diakses pada 2023. Pentingnya Masa Golden Age Anak.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. Diakses pada 2023. Pentingnya Pemantauan Tumbuh Kembang 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak.
- Help Me Grow. Diakses pada 2023. What Is Motor or Physical Development.
- Hari Soetjiningsih, Christiana. 2012. Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir. Jakarta: PRENADA.
- Sanjaya, Wina. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zainal Aqib, dkk. 2017. Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Afandi, Muhamad. 2014. Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas. Jurnal Ilmiah “Pendidikan Dasar ” Vol. 1 No. 1 Januari 2014.
- Aqib, Zainal. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya.
- Arifin, Zainal. 2009. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya..
2012. Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.